

RINGKASAN

Judi sabung ayam adalah praktik bertaruh pada pertarungan ayam yang biasanya diadakan dalam arena khusus. Meskipun praktik ini mungkin populer di beberapa negara atau budaya, penting untuk dicatat bahwa dalam banyak yurisdiksi, judi sabung ayam ilegal dan dianggap kegiatan yang tidak etis. Dalam sabung ayam, dua ayam jantan dipertandingkan untuk bertarung satu sama lain di dalam arena, di mana mereka saling melawan dengan menggunakan paruh dan cakar mereka. Pertarungan ini biasanya berakhir ketika salah satu ayam terluka parah atau mati. Sebagian orang yang terlibat dalam judi sabung ayam percaya bahwa pertarungan ayam ini merupakan bentuk hiburan dan taruhan pada hasil pertarungan menjadi bagian penting dari acara tersebut. Namun, banyak negara menganggap praktik ini tidak manusiawi dan melarangnya karena melibatkan kekejaman terhadap hewan dan perjudian. Melihat hal ini, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Judi Sabung Ayam : Antara Ada dan Tiada (Studi di Kelurahan Grendeng, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas).” Fenomena judi sabung ayam bukan sebuah aktivitas baru di Indonesia, bahkan di Kelurahan Grendeng yang secara administratif terletak di Kecamatan Purwokerto Utara yang notabene lokasinya berdekatan dengan Universitas Jenderal Soedirman yang cukup terkenal juga marak terjadi sejak dahulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pelaku terhadap judi sabung ayam, persepsi masyarakat sekitar terhadap judi sabung ayam dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi judi sabung ayam di Kelurahan Grendeng, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik purposive sampling dalam memilih sasaran penelitian. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan model interaktif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pelaku judi sabung ayam menganggap judi sabung ayam merupakan aktivitas yang bisa dijadikan hobi, meskipun mereka sadar aktivitas tersebut memiliki dampak ekonomi dan bertentangan hukum Republik Indonesia. Selain menjadi hobi, pelaku melihat ada peluang untuk menghasilkan

uang dengan beternak ayam aduan. Masyarakat sekitar menganggap aktivitas judi sabung ayam tidak baik menciptakan karakteristik pemalas. Mereka tidak merasakan dampak yang signifikan, namun aktivitas judi sabung ayam di anggap dapat memberikan dampak tidak baik untuk lingkungan dan memberikan contoh perjudian. Peran masyarakat dibutuhkan untuk mereduksi aktivitas judi sabung ayam, masyarakat sekitar memiliki karakteristik acuh tidak peduli terhadap lingkungannya menjadi salah satu faktor terhadap eksistensi judi sabung ayam. Aktivitas judi sabung ayam dilakukan ditempat tersembunyi, kontrol orangtua terhadap anak berperan mencegah regenerasi pelaku judi sabung ayam dan jumlah personel POLSEK Purwokerto Utara kurang karena harus bertanggungjawab kepada seluruh wilayah Purwokerto Utara.

Dengan hasil penelitian ini, fenomena judi sabung ayam yang sudah melekat dimasyarakat dan bahkan sejarah perjudian terjadi sudah sejak lama. Peran pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan peran akademik seperti Universitas Jenderal Soedirman sangat di butuhkan. Semua elemen harus bersinergi untuk mengatasi permasalahan judi sabung ayam, karena aktivitas ini termasuk perilaku menyimpang dan melanggar hukum negara.

Kata kunci : Judi sabung ayam, persepsi pelaku, persepsi masyarakat sekitar, faktor terhadap eksistensi.

SUMMARY

Cockfighting is a practice of betting on rooster fights, usually held in a special arena. While this practice might be popular in some countries or cultures, it's important to note that in many jurisdictions, cockfighting is illegal and considered an unethical activity. In cockfighting, two male roosters are pitted against each other inside the arena, where they fight using their beaks and claws. The fight typically ends when one of the roosters is severely injured or killed. Some people involved in cockfighting believe it to be a form of entertainment, and betting on the fight's outcome is an integral part of the event. However, many countries consider this practice inhumane and prohibit it due to its cruelty to animals and involvement in illegal gambling. Given this, the author is interested in conducting a research with the title "Cockfighting Gambling: Between Existence and Non-Existence (A Study in Grendeng Village, North Purwokerto District, Banyumas Regency)." Cockfighting is not a new phenomenon in Indonesia; even in the administrative district of Grendeng, located near the well-known General Soedirman University in Purwokerto Utara, it has been prevalent for a long time.

The research aims to understand the perceptions of cockfighting practitioners, the perceptions of the surrounding community towards cockfighting, and identify the factors influencing the existence of cockfighting in Kelurahan Grendeng, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. This study employs a qualitative research approach using purposive sampling technique to select research participants. Data collection methods include conducting in-depth interviews, observations, and documentation. The data analysis technique used in this research is descriptive analysis with an interactive model.

The results of this research indicate that the perception of cockfighting gamblers is that cockfighting can be considered a hobby, even though they are aware that this activity has economic implications and goes against the laws of the Republic of Indonesia. Besides being a hobby, the gamblers also see an opportunity to make money by breeding fighting cocks. The surrounding community perceives cockfighting gambling as undesirable, as it fosters laziness among its participants. Although they may not directly experience significant impacts, they believe that cockfighting gambling can have negative effects on

the environment and set a bad example for gambling behavior. The involvement of the community is essential in reducing cockfighting gambling, as their apathy towards their environment becomes one of the contributing factors to the continued existence of cockfighting gambling. Cockfighting gambling activities are conducted in hidden places, and parental control over their children plays a role in preventing the regeneration of cockfighting gamblers. Additionally, the North Purwokerto Police Sector (POLSEK) has a shortage of personnel because they are responsible for the entire North Purwokerto area.

With the results of this research, it is evident that the phenomenon of cockfighting gambling is deeply ingrained in society and has a long history of existence. The roles of the village government, community leaders, religious figures, and academic institutions like Jenderal Soedirman University are highly essential. All these elements must collaborate in synergy to address the issue of cockfighting gambling, as this activity constitutes deviant behavior and violates the laws of the country.

Keywords: Cockfighting gambling, practitioners' perceptions, surrounding community perceptions, factors influencing existence.

